

SERPIHAN INSPIRASI DAKWAH

Catatan Kecil Tentang

Muhammadiyah di Ponorogo

by Bambang Wahrudin, Rochmat Aldy P., Sukwan Hanafi, Alip Sugianto,
Ayu Wulansari

Submission date: 02-Oct-2023 11:46AM (UTC+0700)

Submission ID: 2182951630

File name: 8._Serpihan_Inspirasi_Dakwah_Ponorogo_Rev.pdf (3.72M)

Word count: 5147

Character count: 34824

Serpihan Inspirasi *Dakwah*



Catatan Kecil Tentang Muhammadiyah di Ponorogo

Penyunting :

Bambang Wahrudin, Rochmat Aldy Purnomo,
Sukwan Hanafi, Alip Sugianto, Ayu Wulansari

Penyunting :

**Bambang Wahrudin
Rochmat Aldy Purnomo
Sukwan Hanafi
Alip Sugianto
Ayu Wulansari**

SERPIHAN INSPIRASI DAKWAH
*Catatan Kecil Tentang Muhammadiyah
di Ponorogo*

1

Penerbit : Unmuh Ponorogo Press

**NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

PASAL 113

KETENTUAN PIDANA SANGSI PELANGGARAN

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
3. Setiap Orang yang tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Penyunting :

**Bambang Wahrudin
Rochmat Aldy Purnomo
Sukwan Hanafi
Alip Sugianto
Ayu Wulansari**

SERPIHAN INSPIRASI DAKWAH
*Catatan Kecil Tentang Muhammadiyah
di Ponorogo*



SERPIHAN INSPIRASI DAKWAH
Catatan Kecil Tentang Muhammadiyah
di Ponorogo

Penyunting :
Bambang Wahrudin
Rochmat Aldy Purnomo
Sukwan Hanafi
Alip Sugianto
Ayu Wulansari

1
Hak Cipta © 2021, Penulis
Hak Terbit © 2021, Penerbit : Unmuh Ponorogo Press
Jalan Budi Utomo Nomor 10 Ponorogo-63471
Telp. (0352) 481124, 487662
Faks. (0352) 461796
E-mail : unmuhpess@umpo.ac.id / umpopress@gmail.com
Website : umpopress.umpo.ac.id

Desain Sampul dan Layout : Zulkham Umar Rosyidin
Ridwan Yudha Pratama

1
ISBN : 978-602-0791-91-3
Cetakan Pertama, Januari 2021

- halaman, 15,5 x 23 cm

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotocopi, atau memperbanyak dalam bentuk apa pun, baik sebagian maupun keseluruhan isi buku ini, serta memperjualbelikannya tanpa izin tertulis dari penerbit Unmuh Ponorogo Press.

KATA PENGANTAR

Buku yang diberi judul “Inspirasi Dakwah Muhammadiyah di Ponorogo” merupakan rangkuman berbagai peristiwa dan pengalaman para tokoh yang sudah berjuang dan bekerjasama dalam membangun amal usaha Muhammadiyah di Ponorogo. Beragam kisah dan pengalaman para tokoh tersebut dikemas dalam bentuk bacaan, dan menjadi bagian perjalanan Dakwah dan Amal Usaha Muhammadiyah di Ponorogo melewati berbagai tantangan dan kendala.

Buku yang disusun UMPO Press (Universitas Muhammadiyah Ponorogo) ini dihadirkan untuk memperingati Musyawarah Wilayah Jawa Timur dengan tuan rumah Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Buku ini tidak dimaksudkan untuk membuat personalisasi atas para pelaku yang terlibat dalam perjalanan Muhammadiyah di Ponorogo, namun semata-mata untuk menjadi motivasi dan memacu semangat pembacanya melalui perjuangan dan pengorbanan tokoh-tokoh Muhammadiyah di Ponorogo dalam mewujudkan keinginan untuk membangun amal usaha sekaligus menegakkan syiar Islam. Perjuangan dan pengorbanan yang dilandasi keikhlasan dan semangat kebersamaan, sebuah perjalanan yang sudah dan akan dilewati oleh para tokoh pada masa awal hingga saat ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu keluarga besar Muhammadiyah di Ponorogo yang sudah berkenan menjadi nara sumber dan berbagi kisah dalam buku ini. Semoga buku ini bisa menjadi sumber inspirasi yang bermanfaat bagi generasi muda, khususnya kader Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Tim penyusun juga menyampaikan permintaan maaf jika masih terdapat kekurangan dalam buku ini. Selamat membaca.

Hormat kami,

Tim Penyusun



Sambutan
Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah
Kabupaten Ponorogo



SAMBUTAN REKTOR
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
SAMBUTAN REKTOR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAGIAN PERTAMA: DAKWAH BERMULA	1
A. Lahirnya Muhammadiyah di Ponorogo.....	1
B. Sekilas Perjalanan Muhammadiyah di Jenangan.....	7
C. Desa Lima Ranting.....	10
D. Serpihan Sejarah Muhammadiyah di Jetis.....	15
BAGIAN KEDUA: INSPIRASI PARA DA'I	21
A. Keluwesan Dakwah Mbah Qomar.....	21
B. KH. Abdul Manan dari Babadan.....	24
C. Keteguhan Prinsip Dalam Berdakwah.....	29
BAGIAN KETIGA: INSPIRASI DAKWAH PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH	35
A. Cikal bakal tunas kompleks perguruan Muhammadiyah (<i>Bunderan</i>).....	35
B. Menyemai Tunas pendidikan BA 'Aisyiyah di Ponorogo.....	39
C. SDMT PONOROGO.....	42
BAGIAN KEEMPAT: INSPIRASI DAKWAH PESANTREN MUHAMMADIYAH	49
A. Al Amin, Surya di Watu Dhakon.....	49
BAGIAN KELIMA: INSPIRASI DAKWAH	55
A. Swalayan Surya.....	55
B. Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Ponorogo.....	57
C. Rumah Sakit Umum Aisyiyah.....	61
D. BPR Rasuna, Memegang Teguh Kejujuran dan Keikhlasan.....	64
E. Perjalanan BPRS MMS Ponorogo.....	68
F. Gerakan Dakwah Umat (Garda Umat).....	72
G. Jihad Ekonomi, Bangga Membeli Produk Sendiri.....	75

BAGIAN KEENAM: INSPIRASI DAKWAH GERAKAN SOSIAL MUHAMMADIYAH.....	77
A. Pelopor Gerakan Sosial, Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo	77
B. Kekuatan Para Tunanetra	81
C. Melahirkan SLB Aisyiyah.....	82
D. Payamuba, Untuk Muhammadiyah Dan Indonesia.....	83

x

BAGIAN PERTAMA: DAKWAH BERMULA

A. Lahirnya Muhammadiyah di Ponorogo

Jauh sebelum tahun 1900-an, masyarakat Ponorogo telah mengenal bahkan sudah menganut agama Islam. Namun demikian, pengamalan Islam yang ada di Ponorogo masih sangat jauh dari ajaran Islam yang sebenar-benarnya. Hal ini terbukti dengan marak dan membudayanya "*Molimo*" yakni lima perbuatan tercela meliputi: *Madon* (wanita), *Minum* (minum-minuman keras), *Main* (judi), *Madat* (candu), dan *Maling* (mencuri) di lingkungan masyarakat Ponorogo. Perilaku tersebut jelas tidak membawa pengaruh positif bagi kehidupan bermasyarakat melainkan sebaliknya. Bagi sekelompok masyarakat, "*Molimo*" seakan sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan mereka saat itu, dan semakin membesar seiring dengan sikap manusia yang tidak pernah merasa puas akan sesuatu dan selalu menginginkan lebih.

Syukurlah, dalam keadaan masyarakat seperti itu masih ada sekelompok orang yang peduli dan berusaha keras untuk menyingkirkan budaya "*Molimo*" tersebut. Diantara masyarakat yang peduli akan hal tersebut adalah "keluarga *wetan pasar*" (pemuda yang berada di timur pasar). Untuk memutus tradisi atau budaya "*Molimo*" yang menjamur, anak-anak keluarga *wetan pasar* dikirim ke madrasah, baik madrasah yang berada di Durisawo maupun Kauman Ponorogo. Tujuannya adalah agar mereka belajar agama dan kelak dapat menjadi pejuang melawan kemaksiatan dan mendakwahkan Islam. Saat itu, meskipun masyarakat sudah mengenal Islam, tapi pengamalan agama Islam masih bercampur dengan tradisi animisme dan dinamisme sehingga praktek Tahayul, Bid'ah dan Churafat masih sangat kental dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Selain mengirim anak-anak mereka ke madrasah, keluarga "*wetan pasar*" juga rutin mengadakan pengajian-pengajian agama Islam. Bahkan mengundang mubaligh dari luar Ponorogo, misalnya Kyai Bisri dari Solo, serta juga mengundang mubaligh-mubaligh lainnya guna memberikan pencerahan keislaman kepada masyarakat. Pernah datang seorang pedagang dari Yogyakarta, bernama Turki. Selain berdagang, beliau juga dikenal sebagai seorang mubaligh. Setiap kali berdagang ke Ponorogo, perhatiannya tidak lepas dari masjid. Kebiasaan dan Perhatian dengan pusat-pusat ibadah kemanapun beliau berdagang inilah yang akhirnya mempertemukan saudagar dari Yogyakarta ini dengan "*Langgar Wetan Pasar*", atau saat ini dikenal dengan nama Mushola Nyai Ahmad Dahlan.

Setiap kali waktu shalat, pak Turki selalu datang ke "*Langgar Wetan Pasar*" untuk sholat berjamaah. Di tempat inilah ia berkenalan Kasan Muhammad, seorang pria yang menjadi penggiat pengajian di musholla ini. Mereka pun terlibat dalam diskusi perkembangan Islam dan kondisi masyarakat di

Ponorogo. Suatu saat, sampailah Pak Turki menceritakan bahwa di Yogyakarta telah lahir Muhammadiyah yang bergerak di bidang sosial dan dakwah, didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan. Dalam diskusi tersebut juga terlibat Karso Diwiryo, anak Ibu Somo, seorang pemuda yang juga merupakan menantu dari Kasan Muhammad. Berita dari Pak Turki tersebut dikuatkan dengan berita yang dimuat di majalah, sehingga membuat para pemuda "*Langgar Wetan Pasar*" berkeinginan untuk mempelajari Muhammadiyah lebih dalam.

Tak hanya itu, sepulang Pak Turki ke Yogyakarta, beliau juga menceritakan kondisi masyarakat Ponorogo serta pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mendengar cerita tersebut KH. Ahmad Dahlan terharu, terlebih di Ponorogo sudah ada sekelompok orang yang ingin mengembangkan dakwah Islam agar kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Bak gayung bersambut, KH. Ahmad Dahlan akhirnya datang ke Ponorogo dalam sebuah acara yang digelar oleh Syarekat Islam Ponorogo.

Pada tahun 1922 KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah berkesempatan datang ke Ponorogo atas undangan Syarekat Islam Ponorogo. Ketika sampai di stasiun kereta api Ponorogo pada saat sore hari, beliau langsung menanyakan masjid dan panitia langsung menunjukkan "*Langgar Wetan Pasar*". Akhirnya KH. Ahmad Dahlan menjalankan shalat di "*Langgar Wetan Pasar*". Tak hanya itu, pemuda wetan pasar memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengikuti pengajian yang disampaikan oleh KH. Ahmad Dahlan selama berada di Ponorogo. Kehadiran pendiri Muhammadiyah ini juga digunakan Kasan Muhammad untuk menemui KH. Ahmad Dahlan secara khusus guna menyampaikan keinginannya untuk mendirikan Muhammadiyah di Ponorogo. Saat itu, permohonan Kasan Muhammad mendapat persetujuan dari KH. Ahmad Dahlan meskipun hanya sebatas anggukan kepala.

Setelah KH. Ahmad Dahlan kembali ke Yogyakarta, pemuda wetan pasar mulai melakukan kordinasi baik secara internal antara pemuda dan orang tua wetan pasar dan juga melakukan koordinasi dengan Yogyakarta tempat kelahiran Muhammadiyah. Diutuslah Karso Diwiryo mewakili pemuda dan orang tua wetan pasar untuk melakukan komunikasi intens antara Ponorogo-Yogyakarta agar cita-cita mendirikan Muhammadiyah di Ponorogo bisa terwujud. Berkali-kali Karso Diwiryo melakukan perjalanan Ponorogo-Yogyakarta untuk menemui KH. Ahmad Dahlan, setiap bertemu KH. Ahmad Dahlan, pemuda ini selalu disambut dengan kekeluargaan, tergambar dalam bentuk makan “Kembul Bujono” atau makan satu piring bersama antara dua orang yakni KH. Ahmad Dahlan dan Karso Diwiryo.

Pembahasan Karso Diwiryo dengan KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta adalah seputar petunjuk bagaimana cara membentuk *Group Bestuur* (Pengurus Ranting) Muhammadiyah. Diantara petunjuk yang diberikan oleh KH. Ahmad Dahlan adalah untuk mendirikan ranting Muhammadiyah yang memerlukan 7 orang pengurus dan 20 orang anggota. Setelah pulang ke Ponorogo, Karso Diwiryo bersama para pemuda dan orang tua wetan pasar mulai membentuk calon *Group Bestuur* Muhammadiyah, *alhasil* 22 orang terkumpul sebagai pengurus yang menjadi anggota pertama Muhammadiyah Ponorogo. Nama-nama ini kemudian diusulkan ke Yogyakarta. Maka secara resmi surat pengesahan berdirinya Ranting Muhammadiyah Ponorogo terbit dengan nomor surat 22 tertanggal 22 bulan 2 (Februari) tahun 1922 dengan anggota sebanyak 22 orang.

Secara sah Muhammadiyah Ponorogo telah berdiri, dan dimulailah aktifitas dakwah melalui persyarikatan Muhammadiyah. Masa awal dakwah Muhammadiyah di Ponorogo penuh dengan tantangan dan rintangan, tetapi semangat para pemuda dan orang tua pelopor Muhammadiyah

di Ponorogo jauh lebih besar dari tantangan yang dihadapi. Para tokoh penting berdirinya Muhammadiyah di Ponorogo tidak kenal lelah dalam berdakwah. Bahkan sekitar tahun 1950 hingga tahun 1960, salah satu pemuda yang terlibat menjadi pengurus Muhammadiyah sejak awal, yakni Ali Diwiryo masih giat berdakwah. Hal ini diceritakan oleh seorang cucu Ali Diwiryo, yang mengungkapkan bahwa Ali Diwiryo hampir setiap malam keluar rumah guna melakukan dakwah keliling mulai dari daerah Jenangan hingga Badegan.

Ali Diwiryo merupakan salah satu tokoh dakwah dan tokoh pendiri Muhammadiyah di Ponorogo. Bahkan, hampir seluruh keluarganya dilibatkan dalam konsep pengembangan dakwah melalui persyarikatan Muhammadiyah di Ponorogo. Perannya sampai saat ini masih dirasakan oleh generasi setelahnya, antara lain adalah memberikan pengarahan kepada anggota Muhammadiyah, mengadakan pengajian rutin serta melaksanakan Darul Arqom. Kegiatan yang masih berbekas dikalangan generasi saat ini.

Dalam dakwahnya mengembangkan Muhammadiyah di Ponorogo, Ali Diwiryo ingin menjadikan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang besar di Indonesia, setidaknya di kampung kelahirannya ini. Beliau melakukan dakwah sesuai tarjih Muhammadiyah yang berlandaskan Al Quran dan as sunnah. Bahkan di saat-saat awal mulai berdakwah, Ali Diwiryo dan beberapa tokoh dakwah Muhammadiyah Ponorogo lainnya bahkan melakukan dakwah dari pintu ke pintu, atau berdakwah dengan sistim jemput bola. Hal ini membuat masyarakat lebih mudah menerima dakwah Muhammadiyah.

Namun, berdakwah dan mengembangkan Muhammadiyah di Ponorogo tidaklah semudah membalik telapa tangan. Para juru dakwah ini juga tak jarang menghadapi penolakan dari masyarakat. Terutama penolakan secara tidak langsung, karena pada saat itu masih banyak masyarakat yang menyakini

tradisi pengaruh dari ajaran Hindu-Budha, yang sudah ratusan tahun menjadi tradisi masyarakat setempat. Kondisi ini ta membuat keluarga Ali Diwiryono serta kader dakwah Muhammadiyah Ponorogo lainnya tidak pernah menyerah dalam berdakwah. Disisi lain, dengan berdakwah secara keliling juga bisa berarti silaturahmi kemana-mana, sehingga bisa menambah relasi baik di Ponorogo hingga dari luar kota.

Kepada generasi muda dan kader Muhammadiyah keluarga Ali Diwiryono selalu berpesan agar mereka aktif dan menghidupkan organisasi ortom sebagai proses kaderisasi di Muhammadiyah. Misalnya sebagai pelajar maka ikutlah IPM, sebagai mahasiswa maka ikutlah IMM. Bahkan jika sudah lulus ikutlah NA sampai 'Aisyiyah. Selalu mendorong setiap kader Muhammadiyah tetap aktif di setiap organisasi ortom Muhammadiyah sesuai dengan jenjang yang ditempuh. Dengan cara ini kaderisasi di Persyarikatan Muhammadiyah akan menghasilkan generasi penerus yang akan tetap memperjuangkan di Muhammadiyah, sehingga setiap kader Muhammadiyah akan menjadi masyarakat yang *baladun toyyibatun wa robun ghofur* serta mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan dari Al Quran dan Hadits.

Ali Diwiryono juga mengingatkan bahwa kader Muhammadiyah harus menjadi manusia yang benar-benar kaffah sesuai dengan ajaran Islam. Ia berharap di setiap desa harus berdiri ranting Muhammadiyah, sehingga bisa memaksimalkan dakwah Muhammadiyah di seluruh daerah. Hal ini diperlukan karena kehadiran Muhammadiyah sangat berguna dan bermanfaat, terutama amal usahanya yang sudah banyak tersebar di seluruh Indonesia. Mulai bidang pendidikan, ekonomi dan sosial.

B. Sekilas Perjalanan Muhammadiyah di Jenangan

Siapa sangka Muhammadiyah di Jenangan sudah sebesar ini, Bahkan termasuk istimewa, karena Jenangan adalah satu Kecamatan Jenangan yang saat ini memiliki dua Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM), yakni PCM Jenangan Timur dan PCM Jenangan Barat. Tentu hal tersebut menjadi sejarah tersendiri bagi generasi muda, karena besarnya persyarikatan Muhammadiyah tak terlepas dari sejarah pelopor gerakan Muhammadiyah di Jenangan.

Lahirnya Muhammadiyah di Jenangan berawal dari kegiatan Mbah Muniran, pemuda asal Desa Plalangan yang sering mengikuti pengajian Muhammadiyah di Kota Ponorogo bersama Pak Ali Diwiryo, yang saat itu belum memiliki pengurus daerah. Suatu ketika sepulang mengikuti pengajian di Ponorogo, Mbah Muniran pulang ke Jenangan dan mengumpulkan sanak saudaranya di rumah untuk membahas perlunya pendirian Muhammadiyah di Jenangan.

Ide untuk mendirikan Muhammadiyah cabang Jenangan ia ungkapkan kepada sanak saudaranya karena kondisi masyarakat sekitar Jenangan saat itu. Walau mereka sudah beragama Islam, namun masih menganut TBC (Tahayul, Bid'ah dan Churafat). Misalnya seperti penentuan hari pernikahan, ritual dalam membangun rumah, pada saat panen serta perilaku masyarakat ketika puasa yang masih tetap merokok. Hal inilah yang memotivasinya untuk mendirikan Cabang Muhammadiyah di kampungnya, agar ajaran Islam bersih dari TBC (Tahayul, Bid'ah dan Churafat). Kemudian Mbah Slamet, Mbah Muniran, Mbah Muhammad Kurdi, Mbah Muhammadi Dawud, Mbah Sholeh, Pak Pardi, Pak Meslan yang merupakan kakak dari Mbah Tumiran, Pak Slamet Sumali serta pak Suparmadi bekerja sama mewujudkan niat tersebut.

Namun perjuangan yang dilakukan sebagai kader Muhammadiyah juga menghadapi kendala yang menjadi peristiwa yang cukup menyedihkan. Salah satunya adalah ketika peresmian Muhammadiyah cabang Jenangan. Ada beberapa pihak yang tidak berkenan dengan acara tersebut sehingga menarik dan merusak tiang rumah yang menjadi tempat peresmian dan mengusir para tokoh yang hadir pada peresmian itu. Para tokoh Muhammadiyah Jenangan ini banyak menghadapi penolakan oleh warga. Kondisi saat itu juga membuat dakwah ke sejumlah wilayah di Jenangan menghadapi rintangan yang tidak mudah. Seperti tidak ada penerangan atau lampu ketika berdakwah, tidak ada kendaraan untuk berangkat menuju ke lokasi tempat berdakwah, hingga hujan lebat yang harus diterjang agar bisa menyampaikan syiar Islam sesuai jadwal yang sudah ditentukan.

Tantangan lain dalam berdakwah dan menjadi sebuah pengalaman yang masih dapat diingat adalah ketika sedang mengadakan pengajian di sebuah Masjid, kemudian ada orang yang berteriak-teriak di depan masjid yang mengancam akan membunuh sang pendakwah. Tnetu saja hal ini mengganggu pelaksanaan dakwah yang sedang berlangsung. Para jamaah langsung mengamankan orang tersebut. Setelah ditelusuri, ternyata orang tersebut merasa tersinggung dengan isi ceramah, karena baru saja kalah dalam berjudi. Akhirnya permasalahan tersebut bisa diselesaikan secara kekeluargaan di kantor desa oleh pimpinan Muhammadiyah setempat, dan tidak dilanjutkan ke ranah hukum.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, solusi pertama yang dilakukan oleh para tokoh Muhammadiyah Jenangan adalah tidak melakukan perlawanan terhadap orang-orang yang menolak. Membiarkan apa yang terjadi dan menyelesaikan sendiri kerusakan yang dialami.

Berbagai pengalaman dalam menyampaikan syiar Islam di Jenangan juga banyak yang berbuah manis. Pengembangan dakwah Muhammadiyah di daerah ini mulai menampakkan hasil ketika masyarakat Jenangan yang awalnya menolak ajaran Islam sesuai manhaj Muhammadiyah, perlahan-lahan bergabung dengan sendirinya tanpa paksaan. Salah satu peristiwa yang membuat mereka terharu adalah ketika Mbah Kurdi, salah satu anggota jemaah saat itu bahkan bersedia membuat surat pernyataan bersedia membela dakwah yang dilakukan Muhammadiyah sampai titik darah penghabisan.

Gerakan Muhammadiyah di Jenangan berasal dari inspirasi seorang figure Da'i Muhammadiyah yang pertama di Jenangan; Mbah Moeniran. Beliau dikenal teguh dalam berdakwah. Apalagi beliau merupakan inisiator berdirinya dakwah Muhammadiyah di Jenangan, dan mendirikan langgar sebagai tempat kegiatan dakwah Muhammadiyah pada masanya.

Selain itu juga ada Muhammad Tantowi, Imam Bukhori, Dasuki Rowi juga merupakan tokoh-tokoh Muhammadiyah sekaligus figur yang memiliki semangat yang luar biasa dalam mengembangkan Muhammadiyah di Jenangan. Dasuki Rowi merupakan tokoh Muhammadiyah yang hingga saat ini masih menyediakan rumahnya sebagai tempat pertemuan bagi para kader dan pegiat Muhammadiyah. Beliau pernah mengatakan bahwa rumahnya sampai kapanpun akan tetap menjadi tempat pertemuan Muhammadiyah. Tahun 1969, beliau mewakafkan tanahnya untuk dibangun MTs Muhammadiyah Jenangan. Perihal wakaf ini selalu diingatkan oleh Mbah Komarudin setiap kali bertemu di jalan. Ia masih ingat setiap kali berpapasan dengan Mbah Komarudin yang sedang mengayuh sepedanya selalu menyapa dan menanyakan "*piye wakafmu wes diurusu porung?*"

Kedepan, sebagai pelopor gerakan dakwah Muhammadiyah di Jenangan beliau berharap para pemuda, khususnya kader Muhammadiyah terus mengembangkan kajian Islam dan tetap melakukan pengajian rutin seperti yang sudah dilakukan oleh persyarikatan Muhammadiyah, karena Persyarikatan ini sudah lahir sejak zaman kolonial Belanda, tepatnya pada tahun 1912, Ia berharap Muhammadiyah tetap konsisten mengajarkan nilai-nilai Islam yang bersih dari TBC (Takhayul, Bid'ah dan Churafat).

C. Desa Lima Ranting

Muhammadiyah di desa Plalangan terbilang unik dan membanggakan. Dalam satu desa ini terdapat lima Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) yang kelima-limanya termasuk ranting yang giat dan produktif dalam kegiatannya memajukan umat Islam. Kelima PRM yang berada di Desa Plalangan adalah PRM Plalangan, PRM Wonoasri, PRM Nglekok, PRM Bakayen, dan PRM Trenceng yang berbatasan dengan Desa Mrican. Keberhasilan mengembangkan persyarikatan Muhammadiyah di Desa Plalangan tidak terlepas dari kegigihan para Da'i di masa lalu. Karena kondisi masa lalu tentu sangat berbeda dengan sekarang.

Ketika Muhammadiyah belum hadir, masyarakat Desa Plalangan masih menjalankan Islam yang bercampur-campur dalam keseharian mereka. Kemudian para tokoh dakwah Muhammadiyah waktu itu menyadari perlu adanya gerakan agar Muhammadiyah menjadi organisasi yang bergerak sesuai tuntunan asli dari Nabi Muhammad SAW tanpa bercampur dengan penyakit TBC (Takhyul, Bid'ah, Churafat). Mereka menginginkan Muhammadiyah menjadi gerakan Islam yang amar ma'ruf nahi munkar, gerakan tajdid, gerakan nasional dan tidak meninggalkan politik.

Tekad dan keyakinan untuk mengembangkan Muhammadiyah di Plalangan dimulai dengan dakwah yang sesuai dengan nilai-nilai Islam murni dan bersih dari penyakit TBC (Tahayul, Bid'ah dan Churafat). Sebagai bentuk kegiatan dan dakwah mengembangkan syiar islam melalui Muhammadiyah, pada awalnya para tokoh ini membentuk kelompok-kelompok dakwah berbasis masjid dan mushola di Plalangan, antara lain 8 kelompok yang ada di PRM Plalangan yaitu; kelompok ar-Rahman, al-Falah, al-Jannah, Bait Akbar, ar-Rahim, al-Amanah, an-Nur dan al-Azhar. Setiap kelompok tersebut menggunakan Langgar atau Musholla sebagai pusat kegiatan dakwah bagi warga di sekitarnya.

Gerakan sosial dalam berdakwah juga menjadi nilai yang terus dikembangkan Muhammadiyah di Plalangan, seperti membagikan Kambing, atau Sapi pada setiap hari raya Kurban atau Idul Adha. Selain itu para juru dakwah Muhammadiyah ini juga berdakwah dengan cara yang santai dan enak diterima. Masyarakat diberi pengertian bahwa harta benda yang sesungguhnya adalah harta yang diqurbankan. Dakwah Muhammadiyah di Plalangan semakin berkembang berkat wibawa pak Moeniran dalam mengajak warga mengikuti gerakan Muhammadiyah.

"Sampaikanlah kepadaku walau satu ayat," hadits riwayat Bukhori menjadi salah satu penyemangat para pendakwah kala itu untuk terus melakukan niat dan tugas mulia di Plalangan. Artinya, semua tuntunan Islam harus disampaikan sesuai Al Quran dan Hadits. Dalam menjalankan tugas mulia ini mereka juga tak luput menghadapi banyak pertentangan yang datang dari umat Islam sendiri karena pemahaman yang berbeda. Salah satu pengalaman pahit yang pernah dialami adalah saat sekelompok warga menghalangi juru dakwah dengan ranting dan bambu ketika hendak menyampaikan pengajian di Masjid Al Falah.

Namun saat warga yang sudah bisa menerima dakwah, mereka menjadi sangat taat mengikuti ajaran yang dibawa Muhammadiyah ini. Menurut Tumiran hal yang sangat membahagiakannya adalah saat warga mulai menerima dakwah yang disampaikannya, sebagai bagian dari perjuangannya dalam mengembangkan Muhammadiyah di Ponorogo. *“Ketika usaha dalam berdakwah berhasil, maka menjadi kebanggaan dan kesenangan tersendiri,”* tuturnya.

Perjuangan Islam melalui persyarikatan Muhammadiyah yang utama sekali adalah mengarahkan umat untuk menegakkan syariat Islam secara benar. Pada saat itu, masyarakat Ponorogo pada umumnya memang sudah meyakini kebenaran Islam, tetapi masih sulit meninggalkan budaya dan kebiasaan dari nenek moyang, seperti Kenduri, Suronan serta Larungan yang sebenarnya tidak ada dalam ajaran Islam.

Mbah Muniran, Mbah Amenan, Mbah Slamet, Mbah Tumiran dan Mbah Suparmadi adalah beberapa diantara nama-nama yang pernah berjuang dan berdakwah untuk menegakkan syariat Islam sesuai ajaran yang dibawa Rasulullah di desa Plalangan.

Perjuangan untuk menyampaikan dan menegakkan nilai serta ajaran Islam kepada masyarakat bukanlah perjalanan yang mudah. Awalnya dakwah yang disampaikan kader Muhammadiyah sulit diterima, karena masyarakat masih sulit dipisahkan dengan kebiasaan tradisi yang sudah dijalankan selama turun temurun. Misalnya ketika ada keluarga yang akan melangsungkan pernikahan, mereka sudah terbiasa mencocokkan hari urutan kelahiran dan sebagainya terlebih dahulu. Masyarakat belum mau mengalami perubahan, belum mau meninggalkan ajaran-ajaran dan tradisi Jawa, bahkan sampai sekarang pun masih sering ditemui.

Nilai yang diperjuangkan sejak awal mendakwahkan Islam di Desa Plalangan adalah menyebarkan dakwah dalam mengembalikan kemurnian ajaran Islam dengan menyampaikan bahwa kebenaran akan kembali pada akhirat, sehingga harus memakai ilmu yang benar yaitu Islam, bukan budaya pada umumnya. Sebuah perjuangan yang membutuhkan waktu dan kesabaran.

Para kader Muhammadiyah harus tetap semangat menyampaikan dakwah, tetap menggelar pengajian-pengajian, walau pada awalnya masih banyak warga yang belum bisa menerima dan memahami pengajian yang disampaikan. Untuk mempermudah, setiap bulan Ramadhan pengajian digelar setiap hari selama satu bulan penuh agar masyarakat mempunyai lebih banyak kesempatan untuk belajar tentang ajaran Islam. Akhirnya masyarakat bisa menerima dakwah yang disampaikan para mubaligh Muhammadiyah, karena pada dasarnya mereka sudah sangat yakin dan percaya dengan ajaran Islam dan mengakui bahwa yang diajarkan Muhammadiyah itu benar dan mudah tanpa harus mengeluarkan banyak biaya.

Memiliki dan berkumpul dengan banyak teman, memberi dan menerima ilmu, menjadi catatan yang menyenangkan dalam perjalanannya berjuang dan berdakwah serta berorganisasi bersama Muhammadiyah. Menurut Tumiran, ciri orang yang hidup dan berjuang adalah dengan adanya pertemuan, karena dari pertemuan tersebut akan munculnya rumusan-rumusan serta ide-ide dalam pergerakan.

Walau tak banyak mengalami tantangan yang berat secara fisik, namun tantangan terberat yang diakui Tumiran adalah kurangnya kader Muhammadiyah dalam berdakwah, terutama dari anak muda. Hal ini terjadi karena generasi muda tersebut bersekolah, niatnya bukan untuk mencari ilmu tapi untuk mencari pekerjaan. Hal ini membuat mereka langsung mencari

pekerjaan setelah lulus, tidak lagi terlibat dalam dakwah di lingkungan mereka.

Salah satu cara berdakwah yang paling efektif menurut Tumiran adalah dengan mengajarkan anak-anak sejak usia dini untuk menjadi muadzin di mushola atau masjid setempat. Cara ini menurutnya akan mengikat anak-anak untuk banyak berkontribusi langsung dalam masyarakat, dan diharapkan terus berlanjut dengan menjadi pendakwah hingga mereka dewasa, setidaknya di lingkungan mereka sendiri.

Kepada kader Muhammadiyah atau masyarakat Tumiran berharap agar rajin-rajinlah belajar, memahami dan mengamalkan isi Al Quran. Niatkan mencari ilmu untuk ibadah, pahami Al Quran dan Hadits, tidak sekedar membacanya saja. Niat inilah yang sangat diperlukan agar generasi mendatang bisa menjadi generasi yang Islami dan terlibat langsung dalam pengembangan Muhammadiyah di Ponorogo. Ia berharap Muhammadiyah di Ponorogo bisa berjalan lebih maju tanpa kehilangan aqidah Islam. Para kader harus terus mempelajari tarjih Muhammadiyah sehingga bisa menjadi pohon yang rindang, menjadi jalan untuk menuju ridho Allah SWT.

“InsyaAllah akan terus berjalan dan berkembang. Muhammadiyah akan mendapat perlindungan dari Allah dan Muhammadiyah harus bangga karena bermanfaat untuk Bangsa Indonesia. Bahkan Presiden Ir. Soekarno selalu mengikuti gerakan yang dibawa KH. Ahmad Dahlan ini,” tutur Tumiran bangga, tentang kehadiran Muhammadiyah bagi Bangsa Indonesia. Ia yakin kader Muhammadiyah di masa mendatang akan lebih aktif dalam berdakwah, menurutnya orang yang berjuang di Muhammadiyah InsyaaAllah banyak rezeki dari Allah swt.

Generasi muda Muhammadiyah Ponorogo adalah tulang punggung negara dan organisasi yang harus tetap melanjutkan perjuangan Muhammadiyah dan berusaha sebisa mungkin agar Muhammadiyah terus maju ilmunya. Seperti kata pepatah "Tuntutlah ilmu setinggi-tingginya". Namun ia tetap mengingatkan agar kader Muhammadiyah harus berhati-hati dalam berorganisasi, karena tantangan ke depan jauh lebih berat. Kemusyrikan banyak yang dikemas seakan-akan bukan musyrik, bacaan Qur'an dan Hadits yang digunakan pada kegiatan-kegiatan tertentu seperti Tahlilan, Tingkepan, Piton-piton dibungkus ajaran agama agar terkesan Islami. Generasi muda harus tahu kalau semua itu tidak benar.

Kehadiran Muhammadiyah ke depan bagi Bangsa Indonesia sangat penting, karena Negara butuh Muhammadiyah dan Muhammadiyah perlu Negara. Muhammadiyah adalah organisasi yang sangat besar di Indonesia bahkan hingga di dunia. Muhammadiyah sudah hadir di Malaysia dan Brunei Darussalam. Sejak awal Muhammadiyah berdiri hingga datangnya kiamat, dakwahnya tetap akan sama. Di masa-masa awal gerakan Muhammadiyah memang lebih banyak menghadapi berbagai tantangan fisik ketika menyebarkan Muhammadiyah. Namun sekarang tantangan itu lebih berat karena tidak terlihat, sehingga harus lebih berhati-hati.

D. Serpihan Sejarah Muhammadiyah di Jetis

Di Jetis, perlawanan elemen masyarakat melawan komunisme justru secara tidak langsung menguatkan dakwah Islam. Perlawanan menghadapi komunis oleh pergerakan Islam di Jetis menjadi lebih kuat seperti yang dialami oleh Muhammadiyah. Hal ini berawal dari kegiatan pemuda dalam kepanduan Hizbul Wathan (HW), Muhammadiyah di Jetis mulai berkembang dan kemudian bahkan menjadi *trend centre* (pusat gerakan) melawan komunis.

Selain itu, elemen gabungan ormas Islam ikut turut serta melakukan gerakan melawan kekejaman komunis, bahkan termasuk perlawanan secara fisikpun terjadi. Perlawanan terhadap komunis saat itu dilakukan secara kolaborasi antar komponen umat Islam. Diantaranya ada mbah Lurah Tonatan yang punya tambak kemangi turut bergabung dan berkolaborasi berbagai ormas Islam lainnya seperti Pelajar Islam (PI) untuk melakukan perlawanan terhadap komunis. Mereka menjadikan gerakan komunis sebagai musuh bersama.

Pada tahun 1965, seperti yang pernah dituturkan oleh salah satu warga Muhammadiyah Jetis, bahwa umat Islam sempat diingatkan dan dilarang mengikuti pengajian karena tahun tersebut adalah masa-masa genting konflik melawan Partai Komunis Indonesia (PKI). Namun, tantangan ini tidak menyurutkan semangat dakwah Muhammadiyah di Jetis, justru kondisi ini tetap dilalui dengan menjalankan dakwah oleh anggota Muhammadiyah untuk terus belajar agama dan mendakwahkan Islam melalui persyarikatan Muhammadiyah.

Hizbul Wathan (HW) di Jetis sangat berkembang, bahkan pada tahun 1954 pernah membawa kesenian Reog untuk dipentaskan di Radio Republik Indonesia (RRI). Seiring berjalannya waktu, proses pengkaderan Muhammadiyah terus dilakukan, sehingga banyak sekali masyarakat yang mengikuti dan menjadi aktivis Persyarikatan Muhammadiyah, sSebelum berdiri secara resmi menjadi Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) jetis, Kecamatan Jetis yang merupakan basis terbesar warganya yang mengikuti persyarikatan Muhammadiyah.

Saat ini, PCM Jetis telah berkembang dengan memiliki Amal Usaha yang banyak sekali, mulai dari bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan dan dakwah. Semua itu dilakukan karena dorongan motivasi membangun Muhammadiyah dengan sungguh-sungguh untuk berdakwah. Salah satunya adalah gerakan menanamkan nilai sosial kemasyarakatan yang

kuat dalam gerakan dakwahnya, Misalnya saat Idul Adha warga Muhammadiyah yang minoritas dalam lingkungan lebih ringan untuk berkorban dibanding non Muhammadiyah. Keyakinan berdakwah sesuai sunah Rasul untuk berdakwah dengan meninggalkan syirik dan bid'ah, dengan cara yang santun, santai dan logis serta berkomitmen, dan tidak keluar dari ajaran yang sudah ada dalam dakwah Muhammadiyah.

Pak Katimun, seorang tokoh Muhammadiyah Jetis bercerita di tahun-tahun awal dakwahnya pernah mendapatkan respon negatif dan jamaahnya berkurang ketika mengajak jama'ah untuk merubah posisi shaf laki-laki dan perempuan. Sebelumnya masyarakat setempat sudah terbiasa melakukan ibadah berjamaah dengan shaf yang berdampingan antara jamaah laki-laki dan jamaah perempuan. Kemudian ia mengubahnya menjadi jamaah laki-laki di depan dan jamaah perempuan di belakang. Perubahan ini mendapatkan respon yang negatif sehingga jama'ah masjid akhirnya berkurang. Tapi akhirnya masyarakat dapat menerima. Hal itu termotivasi dari sebuah prinsip, *"Asal saya bisa, saya siap mengerjakan,"* Tutar Bapak Katimun, yang saat ini menjabat sebagai Sekretaris Umum PCM Jetis.

Berdakwah melalui persyarikatan Muhammadiyah memberikan banyak pengalaman, baik yang pengalaman menyenangkan maupun menyedihkan. Diantara pengalaman yang menyedihkan mungkin terletak pada kondisi jama'ah yang belum siap mengikuti ajakan dakwah Muhammadiyah. Namun saat ada kesempatan untuk berdakwah, itulah waktu yang tepat untuk perlahan mengubah kebiasaan syirik dan bid'ah yang terjadi di masyarakat. Seperti kebiasaan setiap tanggal 1 Muharram (Sura). Terdapat suatu ritual yaitu menyembelih kambing, dan kepala kambing tersebut ditanam di perempatan jalan. Sebagai pendakwah, Katimun berusaha mengubah kebiasaan tersebut dengan menyarankan cukup menyembelih ayam saja sebagai bentuk rasa syukur, bukan sebagai ritual.

Tantangan lain dalam berdakwah di Jetis adalah dari segi pendanaan, karena dakwah Muhammadiyah itu bersifat bil hal. Misalnya ketika fasilitas sholat untuk jamaah yang belum memadai, waktu berkurban kita harus menjadi contoh pertama kali, dan diniyah-diniyah yang perlu perhatian terus dibantu. Contoh lain seperti saat pendirian klinik BKIA di Kutu Kulon yang kekurangan modal, hingga akhirnya ada sebuah ide untuk wakaf dengan cara lelang yang ditawarkan kepada para jama'ah Muhammadiyah. *"Monggo siapa yang membeli pintu, siapa yang membeli jendela, dan lain lain"*.

Dalam perjalanan dakwah, PCM Jetis merasa kekurangan kader sebagai penerus estafet perjuangan. Dinamika dalam organisasi yang dirasakan di PCM Jetis seperti banyaknya perbedaan pendapat dari masing-masing anggota dan anggota yang militan serta mau berkorban untuk berjuang di jalan dakwah jumlah bisa dihitung dengan jari. Inilah yang menjadi tantangan tersendiri dalam mengembangkan Muhammadiyah di Jetis.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya adalah dengan langkah sering melakukan silaturahmi secara personal, sering diajak ngopi bersama, dan main bersama agar tercipta suasana yang harmonis dan menyatukan gerak langkah untuk kembali ke cita-cita Muhammadiyah. Terhadap kader juga perlu ditekankan bahwa mereka harus lebih mengenal Muhammadiyah, meskipun tidak menimba ilmu secara formal di Muhammadiyah, namun kultur pendidikan keluarga sudah dibentuk oleh Muhammadiyah. Cara seperti ini diyakini cukup mumpuni untuk melahirkan kader-kader yang militan kepada Muhammadiyah. Dan bagi kader yang tidak dibentuk secara kultur tapi menimba ilmu di Muhammadiyah dan mengikuti organisasi Muhammadiyah itupun juga bagus. Selain itu karyawan-karyawan yang mungkin bukan dari anggota Muhammadiyah jangan dipandang sebelah mata. Karena mereka bekerja menghasilkan uang untuk dakwah

Muhammadiyah. Memang ketika di rumah masing-masing mereka belum menerapkan ajaran Muhammadiyah, justru ini bisa menjadi salah satu ladang dakwah Muhammadiyah.

Anggota Muhammadiyah di Ponorogo belum banyak, harapannya Muhammadiyah bidang ekonominya harus diperkuat dan makin ditata. Muhammadiyah harus semakin kaya, karena secara lahiriah Muhammadiyah diharapkan mampu secara materi untuk membangun ataupun mengembangkan SDM. Misal dengan menyekolahkan kader yang memiliki kualitas baik, sehingga dengan demikian setiap bidang dapat diisi oleh kader Muhammadiyah. Muhammadiyah ke depan harus benar-benar dapat menghidupi umat, tutur Ahmad Faruq Futaqi, salah satu kader Muhammadiyah yang ada di Jetis.

SERPIHAN INSPIRASI DAKWAH Catatan Kecil Tentang Muhammadiyah di Ponorogo

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

eprints.umpo.ac.id

Internet Source

6%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On